

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Tinjauan Tentang Norma

###### a. Pengertian Norma

Norma adalah aturan, standar, ukuran. Norma merupakan sesuatu yang sudah pasti yang dapat kita pakai untuk membandingkan sesuatu yang lain, yang hakikatnya, besar-kecilnya, ukurannya, kualitasnya, kita ragu-ragu.<sup>1</sup> Jadi norma adalah suatu aturan, standar, atau ukuran yang dengan itu kita bisa mengukur kebaikan atau keburukan suatu perbuatan.

###### b. Macam-macam Norma

Dalam kehidupan umat manusia terdapat bermacam-macam norma, yaitu norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, norma hukum dan lain-lain. Norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, dan norma hukum digolongkan sebagai norma umum.

###### 1) Norma Agama

Norma agama adalah aturan-aturan hidup yang berupa perintah-perintah dan larangan-larangan, yang oleh pemeluknya diyakini bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Aturan-aturan itu tidak saja mengatur hubungan vertikal, antara manusia dengan Tuhan (ibadah), tapi juga hubungan horisontal, antara manusia dengan sesama manusia. Pada umumnya setiap pemeluk agama menyakini bahwa barang siapa yang mematuhi perintah-perintah Tuhan dan menjauhi larangan-laranganNya akan memperoleh pahala. Sebaliknya barang siapa yang melanggarnya akan berdosa dan sebagai sanksinya, ia akan memperoleh siksa. Sikap dan perbuatan yang menunjukkan kepatuhan untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya tersebut disebut taqwa.

---

<sup>1</sup> W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*, Bandung: Remadja Karya, 1986, hal.116.

## 2) Norma Kesusilaan

Norma kesusilaan adalah aturan-aturan hidup tentang tingkah laku yang baik dan buruk, yang berupa “bisikan-bisikan” atau suara batin yang berasal dari hati nurani manusia. Berdasar kodrat kemanusiaannya, hati nurani setiap manusia “menyimpan” potensi nilai-nilai kesusilaan. Hal ini analog dengan hak-hak asasi manusia yang dimiliki oleh setiap pribadi manusia karena kodrat kemanusiaannya, sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa. Karena potensi nilai-nilai kesusilaan itu tersimpan pada hati nurani setiap manusia (yang berbudi), maka hati nurani manusia dapat disebut sebagai sumber norma kesusilaan. Ini sejalan dengan pendapat Widjaja tentang moral dihubungkan dengan etika, yang membicarakan tata susila dan tata sopan santun. Tata susila mendorong untuk berbuat baik, karena hati kecilnya menganggap baik, atau bersumber dari hati nuraninya, lepas dari hubungan dan pengaruh orang lain.

Kepatuhan terhadap norma kesusilaan akan menimbulkan rasa bahagia, sebab yang bersangkutan merasa tidak mengingkari hati nuraninya. Sebaliknya, pelanggaran terhadap norma kesusilaan pada hakikatnya merupakan pengingkaran terhadap hati nuraninya sendiri, sehingga sebagaimana dikemukakan dalam sebuah mutiara hikmah, pengingkaran terhadap hati nurani itu akan menimbulkan penyesalan atau bahkan penderitaan batin. Inilah bentuk sanksi terhadap pelanggaran norma kesusilaan.

## 3) Norma Kesopanan

Norma kesopanan adalah aturan hidup bermasyarakat tentang tingkah laku yang baik dan tidak baik, patut dan tidak patut dilakukan, yang berlaku dalam suatu lingkungan masyarakat atau komunitas tertentu. Norma ini biasanya bersumber dari adat istiadat, budaya, atau nilai-nilai masyarakat. Ini sejalan dengan pendapat

Widjaja tentang moral dihubungkan dengan etika, yang membicarakan tentang tata susila dan tata sopan santun.

Tata sopan santun mendorong berbuat baik, sekedar lahiriah saja, tidak bersumber dari hati nurani, tapi sekedar menghargai menghargai orang lain dalam pergaulan. Dengan demikian norma kesopanan itu bersifat kultural, kontekstual, nasional atau bahkan lokal. Berbeda dengan norma kesusilaan, norma kesopanan itu tidak bersifat universal. Suatu perbuatan yang dianggap sopan oleh sekelompok masyarakat mungkin saja dianggap tidak sopan bagi sekelompok masyarakat yang lain. Sejalan dengan sifat masyarakat yang dinamis dan berubah, maka norma kesopanan dalam suatu komunitas tertentu juga dapat berubah dari masa ke masa.

Suatu perbuatan yang pada masa dahulu dianggap tidak sopan oleh suatu komunitas tertentu mungkin saja kemudian dianggap sebagai perbuatan biasa yang tidak melanggar kesopanan oleh komunitas yang sama. Dengan demikian secara singkat dapat dikatakan bahwa norma kesopanan itu tergantung pada dimensi ruang dan waktu. Sanksi terhadap pelanggaran norma kesopanan adalah berupa celaan, cemoohan, atau diasingkan oleh masyarakat.

#### 4) Norma Hukum

Norma hukum adalah aturan-aturan yang dibuat oleh lembaga negara yang berwenang, yang mengikat dan bersifat memaksa, demi terwujudnya ketertiban masyarakat. Sifat “memaksa” dengan sanksinya yang tegas dan nyata inilah yang merupakan kelebihan norma hukum dibanding dengan ketiga norma yang lain. Negara berkuasa untuk memaksakan aturan-aturan hukum guna dipatuhi dan bagi siapa saja yang bertindak melawan hukum dapat diancam dan dijatuhi hukuman.

Ancaman hukuman itu dapat berupa hukuman badan atau hukuman benda. Hukuman badan dapat berupa hukuman mati, hukuman penjara seumur hidup, atau hukuman penjara sementara. Di

samping itu masih dimungkinkan pula dijatuhkannya hukuman tambahan, yakni pencabutan hak-hak tertentu, perampasan barang-barang tertentu, dan pengumuman keputusan pengadilan.

Demi tegaknya hukum, negara memiliki aparat-aparat penegak hukum, seperti polisi, jaksa, dan hakim. Sanksi yang tegas dan nyata, dengan berbagai bentuk hukuman seperti yang telah dikemukakan itu, tidak dimiliki oleh ketiga norma yang lain. Sumber hukum dalam arti materiil dapat berasal dari falsafah, pandangan hidup, ajaran agama, nilai-nilai kesusilaan, adat istiadat, budaya, sejarah dan lain-lain. Dengan demikian dapat saja suatu ketentuan norma hukum juga menjadi ketentuan norma-norma yang lain.<sup>2</sup>

## 2. Tinjauan Tentang Aqidah dan Akhlak

### a. Pengertian Aqidah dan Akhlak

Aqidah artinya ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena aqidah mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Kedudukannya sangat fundamental, karena menjadi asas seluruh ajaran islam sekaligus menjadi gantungan segala sesuatu dalam islam<sup>3</sup> Menurut syara' aqidah ialah iman yang kokoh terhadap segala sesuatu yang disebut secara tegas dalam al-Qur'an dan Hadits yang meliputi 3 sendi aqidah islamiyah yaitu: Ketuhanan, Kenabian (Nubuwwah), dan yang di dengar: alam rohani, alam barzah, dan kehidupan dialam akhirat.<sup>4</sup>

Akhlak berasal dari bahasa arab *khuluk* yang berarti perilaku, baik itu perilaku terpuji maupun tercela. Akhlak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengandung pengertian sebagai suatu budi pekerti atau kelakuan. Pengertian akhlak secara bahasa, berasal dari huruf *kha-la-qa*

---

<sup>2</sup> Widjaja, *Sistematika Undang-undang dasar 45*, 1985, hal. 154-168.

<sup>3</sup> Mubasyaroh, *Buku Daros: Materi Dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, Kudus: STAIN Kudus, 2008, hal. 3.

<sup>4</sup> *Ibid*, hal. 2

yang juga berarti menciptakan. Akhlak menyangkut kondisi internal, suasana batin seseorang sebagai individu.<sup>5</sup>

Akhlak adalah buah ajaran Islam yang dipetik untuk manusia dan kemanusiaan yang membuat hidup dan kehidupan menjadi manis dan indah menawan. Tanpa akhlak sebagai fondasi aspek jiwa dan sosial seseorang individu dan komunitas manusia, dan tidak akan dibedakan dari komunitas hewan.<sup>6</sup> Ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah juga telah banyak mengisyaratkan manusia untuk berakhlak mulia. Akhlak - akhlak mulia tersebut mencakup sikap sabar, menyerukan yang makruf, mencegah yang munkar, jujur, ikhlas, tenggang rasa, dan sebagainya. Islam melarang akhlak yang tercela, seperti putus asa, zalim, kemunafikan, permusuhan, dusta, ghibah, takabbur, dan lain-lain.<sup>7</sup>

#### b. Konsep Akhlak dalam Al-Qur'an

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-'Alaq ayat 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَعْمَىٰ  
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ  
يَعْلَمُ ﴿٥﴾

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Konsep Akhlak dalam Al-Qur'an, salah satunya dapat diambil dari pemahaman terhadap surat Al-'Alaq ayat 1-5, yang secara tekstual menyatakan perbuatan Allah SWT, dalam menciptakan manusia sekaligus membebaskan manusia dari kebodohan. Ayat pertama surat Al-'Alaq tersebut merupakan penentu perjalanan akhlak manusia karena ayat

<sup>5</sup> Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015, hal. 64.

<sup>6</sup> *Ibid*, hal. 65-66.

<sup>7</sup> *Ibid*, hal. 66.

tersebut menyatakan agar setiap tindakan harus dimulai dengan keyakinan yang kuat kepada Allah SWT. Sebagai pencipta semua tindakan atau yang memberi kekuatan untuk berakhlak. Kata “*rabbun*” pada ayat (*bismirabbik*) diartikan bahwa akhlak mesti didasarkan pada pengetahuan ilahiah. Kata “*rabbun*” berasal dari kata “*rabba yarubu tarbiyatun*”. Oleh karena itu, maka akhlak memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Akhlak yang didasari nilai-nilai pengetahuan ilahiah.
- 2) Akhlak yang bermuara dari nilai-nilai kemanusiaan.
- 3) Akhlak yang berlandaskan ilmu pengetahuan.

Perumusan akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *Khaliq* dengan *makhluk* dan hubungan antara *makhluk*. Perkataan ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam Al-Quran:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya, engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur.*” (Q.S. Al-Qalam: 4).<sup>8</sup>

### c. Kedudukan Akhlak

Pentingnya kedudukan akhlak, dapat dilihat dari berbagai *sunnah qauliyah* (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah. Diantaranya adalah, “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*” (H.R. Ahmad); “*Mukmin yang paling sempurna Imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya*” (H.R. Tarmizi).<sup>9</sup> Pencerminan suatu akhlak dapat dilihat jika memenuhi beberapa syarat diantaranya:

- 1) Perbuatan yang dilakukan berulang-ulang, jika dilakukan sekali saja tidak dapat disebut akhlak.
- 2) Timbul dengan sendirinya, tanpa piker-pikir atau ditimbang-timbang berulang-ulang karena perbuatan itu telah menjadi kebiasaan baginya.

<sup>8</sup> Beni Ahmad Saebani, dan Abdul Hamid, *Ilmu akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, hal. 16.

<sup>9</sup> Mubasyaroh, *Op. Cit., Buku Daras: Materi Dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, hal. 25-26.

Jika suatu perbuatan dilakukan setelah dipikir-pikir dan ditimbang-timbang, apalagi karena terpaksa, perbuatan itu bukanlah pencerminan akhlak.<sup>10</sup>

#### d. Macam-macam Akhlak

Ada beberapa macam akhlak diantaranya:

##### 1) Akhlak terhadap Allah (Khalik)

Akhlak terhadap Allah dapat dilakukan dengan cara:

- a) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apapun dan siapapun dengan menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan.
- b) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya.
- c) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah.
- d) Bertaubat hanya kepada Allah.
- e) Tawakkal serta berserah diri kepada Allah.

##### 2) Akhlak terhadap Makhluk

Akhlak terhadap makhluk dibagi dua yaitu:

- a) Akhlak terhadap manusia, dapat dibagi menjadi:

*Akhlak terhadap rasul* dengan cara mencintai rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, menjadikan rasulullah sebagai suri tauladan, menjalankan apa yang disuruhnya dan menjauhi apa yang menjadi larangannya.

*Akhlak terhadap orang tua* antara lain: mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya, merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang, mempergunakan kata-kata lemah lembut, mendoakan keselamatan dan memohonkan ampun kepada Allah bahkan ketika mereka telah meninggal dunia.

*Akhlak terhadap diri sendiri* antara lain: memelihara kesucian diri, menutup aurat, jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, rendah hati, menjauhi dengki, menjauhi dendam, berlaku

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 25.

adil terhadap diri sendiri dan orang lain, dan menjauhi perkataan dan perbuatan sia-sia.

*Akhlak terhadap keluarga, karib, kerabat*, antara lain: aling membina cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan hak dan kewajiban, memelihara hubungan silaturahmi.

*Akhlak terhadap masyarakat* antara lain: memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, saling menolong dalam kebaikan, menganjurkan diri sendiri dan masyarakat untuk beramar ma'ruf nahi munkar, menyantuni fakir miskin, bermusyawarah untuk kepentingan bersama.

b) Akhlak terhadap makhluk lain.

Antara lain: sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam dan seisinya dan sayang terhadap sesama makhluk.<sup>11</sup>

**e. Tujuan Mempelajari Akhlak**

Berkenaan dengan tujuan mempelajari akhlak menurut Mustafa Zahri mengatakan sebagai berikut:

- 1) Dapat membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga suci bersih, bagaikan cermin yang dapat menerima Nur cahaya Tuhan.
- 2) Akan memiliki pengetahuan tentang kriteria perbuatan yang baik dan yang buruk.
- 3) Dengan mengetahui perbuatan yang baik ia akan terdorong untuk melakukannya dan mendapatkan manfaat dan keuntungan darinya, sedangkan dengan mengetahui perbuatan yang buruk akan terdorong untuk meninggalkannya dan akan terhindar dari bahaya yang menyesatkan.
- 4) Akhlak juga akan berguna secara efektif dalam upaya membersihkan secara batiniah diri manusia dari perbuatan dosa dan maksiat.

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 33-34.



- 5) Membersihkan batin yang pada gilirannya akan melahirkan perbuatan yang terpuji.
- 6) Memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia untuk berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk.<sup>12</sup>

### 3. Tinjauan tentang Moral

#### a. Konsepsi Minimal Moral

Konsep minimum dapatlah sekarang dinyatakan dengan pendek bahwa: moral merupakan usaha untuk membimbing tindakan seseorang dengan akal, yaitu untuk melakukan apa yang paling baik menurut akal, seraya memberi bobot yang sama menyangkut kepentingan setiap individu yang akan terkena tindakan itu. Hal ini antara lain memberi kepada kita suatu gambaran mengenai apa artinya menjadi pelaku moral yang sadar.<sup>13</sup>

Pelaku moral yang sadar adalah seseorang yang mempunyai keprihatinan, tanpa pandang bulu terhadap setiap orang yang terkena oleh apa yang ia lakukan, dia dengan hati-hati menggeser fakta dan meneliti implikasi-implikasinya, dia menerima prinsip-prinsip tingkah laku hanya setelah menyelidikinya dengan seksama untuk memperoleh kepastian bahwa prinsip-prinsip itu sehat, dia mau “mendengarkan akal” dikatakan juga itu berarti bahwa keyakinan–keyakinan sebelumnya perlu di perbarui, akhirnya dia juga bersedia untuk bertindak demi hasil-hasil menurut pertimbangan ini.<sup>14</sup>

#### b. Pengertian Moral

Moral berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak: *mores*) yang berarti juga: Kesusilaan, tabiat atau kelakuan. Moral dengan demikian dapat diartikan ajaran kesusilaan.<sup>15</sup> Secara etimologi bahwa moral yaitu, nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau

---

<sup>12</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rawawali Pers, 2012, hal. 13-15.

<sup>13</sup> A.Sudiarja, *Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius IKAPI, 2004, hal. 40.

<sup>14</sup> *Ibid*, hal. 41.

<sup>15</sup> Burhanuddin Salam, *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 2.

suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.<sup>16</sup> Dalam bahasa Arab moral sering disamakan dengan akhlaq yang merupakan jamak dari kata khuluq yang berarti tingkah laku atau budi pekerti. Moral dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah etika, tata karma, budi pekerti yang berkaitan dengan perilaku manusia.<sup>17</sup> Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dari W.J.S. Poerwadarminto terdapat keterangan bahwa moral adalah ajaran tentang baik-buruk perbuatan dan kelakuan.<sup>18</sup>

Pengertian moral dijumpai pula dalam “*The Advanced Learner’s Dictionary of Current English*” dikemukakan beberapa pengertian moral sebagai berikut:

- 1) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk.
- 2) Kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah.
- 3) Ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik.<sup>19</sup>

Dari beberapa keterangan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa moral mempunyai pengertian yang sama dengan kesusilaan, memuat ajaran tentang baik-buruknya perbuatan. Jadi, perbuatan itu dinilai sebagai perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Penilaian itu menyangkut perbuatan yang dilakukan dengan sengaja. Memberikan penilaian atas perbuatan atau yang sering disebut penilaian etis atau moral.

Menurut K. Bertens, mengungkapkan bahwa moral adalah nilai-nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Adanya norma-norma atau nilai-nilai didalam makna moral merupakan sesuatu yang mutlak karena norma-norma atau nilai-nilai ini, selain sebagai standar ukur normatif bagi

---

<sup>16</sup> K. Bertens, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1993, hal. 5-7.

<sup>17</sup> Subur, *Op. Cit.*, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, hal. 54.

<sup>18</sup> Burhanuddin Salam, *Op. Cit.*, *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*, hal. 2.

<sup>19</sup> Subur, *Op. Cit.*, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, hal. 55.

perlaku, sekaligus sebagai perintah bagi seseorang atau kelompok untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma atau nilai-nilai tersebut.<sup>20</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya istilah moral sering pula didahului oleh kata kesadaran, sehingga menjadi istilah kesadran moral. Menurut Ahmad Charris Zubair mengatakan bahwa kesadran moral merupakan factor penting untuk memungkinkan tindakan manusia selalu bermoral, berperilaku susila, dan perbuatannya selalu sesuai dengan norma yang berlaku.

Kesadaran moral erat pula hubungannya dengan hati nurani yang dalam bahasa asing disebut *conscience*, *conscientia*, *gewissen*, *geweten*, dan dalam bahasa Arab disebut dengan *qalb*, *fu'ad*. Dan kesadaran moral itu mencakup tiga hal. *Pertama* perasaan wajib atau keharusan untuk melakukan tindakan yang bermoral. Perasaan ini telah ada dalam setiap hati nurani manusia, siapapun, dimanapun, dan kapanpun. Kewajiban tersebut tidak dapat ditawar-tawar, karena sebagai kewajiban maka andaikata dalam pelaksanaannya tidak dipatuhi berarti suatu pelanggaran moral.

*Kedua* kesadaran moral dapat juga berwujud rasional dan objektif, yaitu suatu perbuatan yang secara umum dapat diterima oleh masyarakat, sebagai hal yang objektif dan dapat diberlakukan secara universal, artinya dapat disetujui, berlaku pada setiap waktu dan tempat bagi setiap orang yang berada dalam situasi yang sejenis. Dalam rasionalitas kesadran moral, manusia meyakini bahwa akan sampai pada pendapat yang sama sebagai suatu masalah moral, dengan ketentuan manusia tersebut yang bebas dari paksaan dan tekanan, yang bersedia untuk bertindak sesuai dengan kaidah yang berlaku umum.

*Ketiga* kesadaran moral dapat pula muncul dalam bentuk kebebasan, atas kesadaran moralnya seseorang bebas untuk mentaatinya.

---

<sup>20</sup>Tedi Priatna, *Etika Pendidikan: Panduan bagi Guru Profesional*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, hal. 117.

Bebas dalam menentukan perilakunya dan didalam penentuan itu sekaligus terpampang nilai manusia itu sendiri.<sup>21</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa moral lebih mengacu kepada suatu nilai atau sistem hidup yang dilaksanakan atau diberlakukan oleh masyarakat. Nilai atau sistem hidup tersebut diyakini oleh masyarakat sebagai yang akan memberikan harapan munculnya kebahagiaan dan ketentraman. Nilai-nilai tersebut ada yang berkaitan dengan perasaan wajib, rasional, berlaku umum dan kebebasan. Jika nilai-nilai tersebut telah mendarah daging dalam diri seseorang maka akan membentuk kesadaran moralnya sendiri. Orang yang demikian akan dengan mudah dapat melakukan suatu perbuatan tanpa harus ada dorongan atau paksaan dari luar. Orang yang demikian adalah orang yang memiliki kesadaran moral, atau orang yang telah bermoral.<sup>22</sup>

### c. Pendidikan Moral

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam GBHN dan tujuan kelembagaan sekolah serta tujuan pendidikan moral pada tingkat sekolah dan perguruan tinggi, maka pendidikan moral di Indonesia dapat dirumuskan sebagai suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan.<sup>23</sup>

Pendidikan moral sangatlah luas sehingga sesuatu yang tidak mungkin manakala pendidikan hanya menjadi tanggung jawab guru. dimana pada hal ini timbul gagasan tentang pentingnya kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dalam pendidikan moral, yang tidak secara eksplisit ditulis dalam kurikulum. Oleh karena itu, Pendapat ini beranggapan bahwa seluruh kegiatan guru, orangtua, masyarakat, dan

---

<sup>21</sup> Ahmad Charris Zubair, *Kuliah Etika, Op. Cit.*, hal. 54-55.

<sup>22</sup> Abudin Nata, *Op. Cit., Akhlak Tasawuf*, hal. 95-96.

<sup>23</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015, hal. 22.

negara diharapkan untuk membantu pencapaian tujuan pendidikan moral. Guru pada bidang studi dapat mengaitkan masalah bidang studinya dengan moral. Demikian kepala sekolah dan orang tua dapat berbuat sesuatu dalam kaitannya dengan masalah moral. Dengan kata lain, ini menuntut adanya tanggung jawab kolektif dari semua pihak terhadap keberhasilan suatu moral.<sup>24</sup>

Dari Uraian mengenai masalah pendidikan moral, baik mengenai batasan pendidikan moral, penyusunan isi pelajaran, dan cara penyajiannya, maka masalah dan pengembangan pendidikan moral dapat disimpulkan sebagai berikut:

*Pertama*, dengan mempelajari kawasan nilai-nilai sentral seperti tercantum dalam tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam GBHN dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, maka pendidikan moral bertujuan untuk menanamkan seperangkat nilai-nilai yang menjadi ciri manusia seutuhnya yang menyelaraskan nilai-nilai agama dan kebudayaan (ideologi, ilmu pengetahuan, dan sebagainya).

*Kedua*, pendidikan moral adalah suatu program (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber moral serta disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan.

*Ketiga*, walaupun isi pendidikan moral pancasila pada dasarnya bersumber dan bertujuan untuk menumbuhkan *public culture*, tetapi bahan tersebut tidak bias dilepaskan dan erat hubungannya dengan upaya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

*Keempat*, Isi pendidikan moral hendaknya disusun dalam bentuk generalisasi agar memungkinkan seseorang untuk mengkaji kebenaran generalisasi tersebut. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, dan mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran.

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hal. 25.

*Kelima*, Penambahan berbagai bahan ilmu pengetahuan dan masalah sosial hendaknya memperkaya pendidikan moral agar terjadi pula penalaran moral (*moral reasoning*) dan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development*).

*Keenam*, untuk lebih meningkatkan keberhasilan pendidikan moral, hendaknya dalam topik-topik pelajaran tertentu digunakan pendekatan metode pemecahan masalah, dan metode inkuiri. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, berhitung.

*Ketujuh*, upaya mencapai keberhasilan dalam pendidikan moral merupakan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, pengertian *hidden curriculum* perlu dikembangkan agar seluruh program disekolah dan masyarakat memberikan sumbangan dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan moral.<sup>25</sup>

Menurut Ki Buntarsono dalam Yulianingsih (2002), pendidikan seharusnya diarahkan agar tidak hanya mengejar intelektual saja, akan tetapi moral siswa juga harus diperkuat. Jika yang dikejar hanya intelektualnya saja maka dinamakan pengajaran, tetapi jika yang dikejar intelektual dan moralnya maka hal ini bisa dikatakan sebagai pendidikan. Pembentukan moral adalah tugas penagajaran budi pekerti. Menurut Ki Hajar Dewantara, pengajaran budi pekerti tidak lain adalah mendukung perkembangan hidup anak-anak, lahir dan batin dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban dalam sifatnya yang umum. Pengajaran ini berlangsung sejak anak-anak hingga dewasa dengan memperhatikan tingkatan perkembangan jiwanya.<sup>26</sup>

#### **d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Moral**

Faktor-faktor yang mempengaruhi moral dapat di bicarakan melalui jalan sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hal. 27.

<sup>26</sup> *Ibid*, hal. 123.

- 1) Perbuatan sendiri, atau apa yang dikerjakan oleh seseorang.

Moral terletak dalam kehendak, dalam persetujuan pada apa yang disodorkan kepada kehendak sebagai moral baik atau buruk. Tetapi kita tidak dapat sekedar menghendaki, kita harus menghendaki sesuatu, dengan mengerjakan atau tidak mengerjakan perbuatan. Maka dapat disebut objek persetujuan kehendak karena telah kita buktikan bahwa terdapat perbuatan-perbuatan yang baik atau yang buruk yang menuntut hakikatnya tidak bergantung kepada perintah ataupun larangan apapun.

- 2) Motif, atau mengapa mengerjakan suatu perbuatan tersebut

Motif adalah apa yang dimiliki si pelaku dalam pikirannya ketika ia berbuat, apa yang secara sadar ia sodorkan sendiri untuk dicapai dengan perbuatannya sendiri. Biasanya seseorang memakai perbuatannya sebagai suatu jalan untuk sesuatu lebih lanjut, untuk suatu tujuan yang dikehendaki atau untuk suatu maksud yang tidak identik dengan perbuatan itu sendiri, tetapi merupakan akibat dari hakikat perbuatan itu sendiri.

- 3) Keadaan, atau bagaimana, dimana, kapan mengerjakan suatu perbuatan tersebut

Suatu perbuatan manusiawi dapat dapat bermoral disebabkan oleh keadaan kanan-kiri tempat perbuatan tersebut dijalankan. Tidak ada perbuatan yang tergantung diawang-awang, lepas dari keadaan kongkret. Setiap perbuatan yang dilaksanakan selalu dilingkupi oleh sejumlah keadaan kongkret, merangkum manusia/ pribadi-pribadi, kuantitas, kualitas, tempat, waktu, cara, jalan, dan hubungan apa saja. Keadaan-keadaan tersebut dapat diketahui sebelumnya dan dikehendaki dalam menghendaki perbuatannya. Dalam hal ini, keadaan-keadaan tersebut menentukan moral perbuatan, dengan

memeberi suatu jenis moral baru atau suatu taraf baru dalam jenis yang sama.<sup>27</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul tentang Analisis Sistem Norma-norma pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Membentuk Moral Siswa Kelas IX di MTs Miftahul Ulum Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019.

Dalam penelitian ini, peneliti mendapati beberapa karya ilmiah yang berupa penelitian tentang Moral siswa yang peneliti anggap mempunyai relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan. Diantaranya adalah:

1. Skripsi yang di tulis oleh Zinatun Nuril Hidayati, Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam, STAIN Kudus, 2016, yang berjudul “Strategi Penerapan Sistem *Smart Discipline* dalam Mengembangkan Moralitas Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MI Al-Hidayah Desa Prawoto Sukolilo Pati Tahun Pelajaran 2015/2016.” Tujuan dalam penelitiannya adalah untuk mengetahui (1) Pelaksanaan Strategi penerapan sistem *smart discipline* dalam mengembangkan moralitas peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak di MI. Al-Hidayah Desa Prawoto Sukolilo Pati. (2) Faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan penerapan sistem smart discipline dalam mengembangkan moralitas peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak di MI. Al Hidayah Desa Prawoto Sukolilo Pati. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa (1) Penerapan sistem *smart discipline* memberikan kontribusi baik bagi moralitas peserta didik ini terbukti bahwa peserta didik menjadi lebih disiplin, bersikap sopan santun, memiliki rasa hormat, jujur, bertanggung jawab, taat dan patu pada guru. (2) Dalam penerapan sitem *smart discipline* dalam mengembangkan moralitas peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak terdapat beberapa factor pendukung, yakni mendapat dukungan dari berbagai pihak, adanya antusias

---

<sup>27</sup> W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*, Bandung: Remadja Karya, 1986, hal. 137-142.



peserta didik, adanya teladan dari guru aqidah akhlak. sedangkan factor penghambatnya yaitu perbedaan karakter peserta didik, factor lingkungan peserta didik yang kurang baik, peserta didik tidak memahami dan tidak menganggap bahwa sistem *smart discipline* itu penting untuk mengarahkan agar anak-anak mempunyai perilaku baik, dan kurangnya kesadaran peserta didik akan pentingnya memiliki moral yang baik dan akibat jika melakukan perbuatan yang menyimpang.<sup>28</sup>

2. Skripsi yang di tulis oleh Naila Zulfa, Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam, STAIN Kudus, 2014, yang berjudul “Studi Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Membentuk Perkembangan Moral Peserta Didik di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014.” Hasil Penelitiannya dapat disimpulkan bahwa (1) Pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus cukup baik dilaksanakan, karena pelaksanaannya telah disusun dan ditata sesuai dengan jenjang pendidikan masing-masing. (2) Faktor penghambat dan factor Pendukung pada pembelajaran aqidah akhlak di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus sangat kompleks. Pada factor penghambat pembelajaran aqidah akhlak, diantaranya ialah: dari guru aqidah akhlak, siswa, ekonomi orang tua, dan lingkungan lembaga. (3) Perkembangan moral peserta didik di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus mampu membedakan antara perilaku yang melanggar hak dan harkat manusia dan perilaku yang melanggar kaidah sosial. Dan telah memiliki pengetahuan tentang kaidah-kaidah sosial mengenai perilaku yang tepat. Memiliki kecenderungan menganggap peraturan-peraturan dan kaidah-kaidah sebagai standar yang harus diikuti demi kewajiban terhadap peraturan itu sendiri, dengan kata lain, karena peraturan mewajibkannya.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Zinatun Nuril Hidayati, Strategi Penerapan Sistem Smart Discipline dalam Mengembangkan Moralitas Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MI Al-Hidayah Desa Prawoto Sukolilo Pati Tahun Pelajaran 2015/2016, *Skripsi*, Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam, STAIN Kudus, 2016.

<sup>29</sup> Naila Zulfa, Studi Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Membentuk Perkembangan Moral Peserta Didik di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus Tahun

3. Skripsi yang di tulis oleh M. Thoriq Abdul Aziz, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016, yang berjudul “Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Menanamkan Spiritualitas untuk Menumbuhkan Moral Siswa di MTs N Bangil.” Tujuan dalam penelitian ini adalah mendiskripsikan (1) Penerapan guru aqidah akhlak dalam membenahi moral peserta didik. (2) Implementasi spiritualitas yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak. (3) Perkembangan moral siswa dengan penanaman spiritualitas. Hasil dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja MTs Negeri Bangil masih tergolong pada tingkat kenakalan sebagaimana kenakalan remaja seperti menghina temannya, terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas sekolah dan tidak masuk sekolah tanpa sepengetahuanguru aqidah akhlak memberikan motivasi tentang dampak pergaulan bebas, dan memberikan bimbingan yang baik terhadap siswa. Selain itu pihak sekolah membuat program keagamaan yang dipegang oleh bidang keagamaan seperti istighosah, sholat berjama’ah, quranisasi, sholawatan, khotmil quran, kultum yang disampaikan oleh siswa.<sup>30</sup>

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual bagaimana teori berhubungan dengan berbagai factor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Setiap dari siswa pasti memiliki karakter moral yang berbeda-beda. Ada yang memiliki moral yang baik, juga ada yang memiliki moral yang kurang baik. Begitu halnya dalam siswa di MTs Miftahul Ulum Kudus, dalam proses pembelajaran yang berkenaan dengan pencapaian sikap moral siswa yang belum sepenuhnya tercapai dengan baik.

---

Pelajaran 2013/2014, *Skripsi*, Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam, STAIN Kudus, 2014.

<sup>30</sup> M. Thoriq Abdul Aziz, Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Menanamkan Spiritualitas untuk Menumbuhkan Moral Siswa di MTs N Bangil, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

Dalam membentuk moral siswa yang baik dan tidak condong dalam perilaku yang menyimpang dan terjerumus keranah yang negatif, maka yang harus diperhatikan yakni dengan cara memperkaya dimensi-dimensi nilai dan norma pada aktivitas pendidikan disekolah, karena hal ini akan memberi pegangan hidup yang kokoh bagi siswa untuk dapat mengetahui dan mengukur baik atau buruknya suatu perbuatan dalam menghadapi perubahan sosial, serta mengajarkan tentang cara manusia harus hidup menjadi baik sebagai manusia. Dengan bekal kematangan moral ini nantinya akan menjadikan siswa mampu memperjelas dan menentukan sikap perilaku terhadap substansi norma-norma yang berlaku umum dalam masyarakat, dan memperkuat konstruksi moral siswa, sehingga mereka tidak lagi gampang goyah dalam menghadapi aneka macam godaan dan pengaruh negatif.

Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak, dalam pelaksanaan materi pembelajaran yang didalamnya membahas mengenai religius, aturan-aturan hidup yang berupa perintah-perintah dan larangan-larangan yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Aturan-aturan yang mengatur hubungan vertikal, antara manusia dengan Tuhan (ibadah), antara manusia dengan sesama manusia, tata kesusilaan, dan sopan santun dalam aturan hidup bermasyarakat, tentang tingkah laku yang baik dan tidak baik, yang kaitannya erat dengan sistem norma-norma yang berlaku, diantaranya ada norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, norma hukum. Sehingga nantinya didalam pembelajarannya tersebut dapat dijadikan suri tauladan dan membantu dalam pembinaan perilaku dan sikap siswa yang terkait dengan pembentukan moral siswa.

Dalam hal ini, tidak hanya dari guru maupun pihak sekolah yang bekerja sama dalam mendukung pembentukan moral, akan tetapi peran penting dari dukungan orang tua, lingkungan, masyarakat, dan Negara pun diharapkan dapat membantu dan melakukan pelayanan ekstra dalam pencapaian tujuan pendidikan moral, dan mencetak generasi muda yang berakhlakul karimah, dan bermoral yang baik. Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan melalui kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Skema Kerangka Berpikir**

